

MASKULINITAS TOKOH NAYLA DALAM CERPEN “HANGOVER” KARYA DJENAR MAESA AYU

Adelia, Ririn Setyorini

Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Peradaban

Email: Ririnsetyorini91@gmail.com. dhelya854@gmail.com

(Naskah diterima 10 November 2019, direvisi 16 Maret 2019, disetujui 29 Maret 2019)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan maskulinitas tokoh Nayla dalam cerpen “Hangover” karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode penelitiannya adalah deskriptif, sedangkan sumber datanya yaitu cerpen “Hangover” yang dikutip dalam kumpulan cerpen Cerita Pendek Untuk Cinta yang Pendek karya Djenar Maesa Ayu. Data dalam penelitian ini berupa satuan cerita dari kutipan-kutipan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan maskulinitas tokoh Nayla dalam cerpen “Hangover” karya Djenar Maesa Ayu. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Cerpen “Hangover” karya Djenar Maesa Ayu menceritakan tentang Kisah seorang gadis bernama Nayla, 2) Nayla memiliki sifat yang menyimpang dari Gendernya. 3) Kekerasan Sekual merupakan penyebab dari munculnya sifat maskulinitas dari tokoh Nayla. Kata kunci: maskulinitas, cerpen, Djenar Maesa Ayu, Hangover.

Abstract: This study aims to describe the masculinity of Nayla's figure in the "Hangover" short story by DjenarMaesaAyu. This study uses a sociological approach to literature. The research method is descriptive, while the data source is the "Hangover" short story quoted in a short collection of Short Story For Love short stories by DjenarMaesaAyu. The data in this study is a story unit of quotations that are in accordance with the purpose of the study, namely explaining the masculinity of Nayla's figure in the "Hangover" short story by DjenarMaesaAyu. The results of this study are as follows: 1) DjenarMaesaAyu's "Hangover" short story tells about the story of a girl named Nayla, 2) Nayla has a deviant character from her gender. 3) Sexual Violence is the cause of the difficulty of the masculinity of the character Nayla.

Keywords: masculinity, short stories, DjenarMaesaAyu, Hangover

PENDAHULUAN

Maskulinitas merupakan peran gender, kedudukan, perilaku, dan bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksual kemudian dibentuk oleh kebudayaan. Menurut Demartoto (2010:1) seorang laki-laki apabila dia tidak maskulin maka dia dianggap gagal. Para laki-laki senantiasa ditekan maskulin. Sugono (2008: 884) menyoroiti maskulinitas sebagai kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya. Namun, maskulinitas atau kelaki-lakian ini tidak hanya dimiliki oleh

kaum laki-laki saja, namun dapat pula dimiliki oleh kaum perempuan. Sifat maskulinitas yang terjadi pada seorang perempuan dapat berupa kemunculan sifat-sifat yang dimiliki oleh kaum laki-laki pada perempuan seperti yang nampak pada tokoh Nayla pada cerpen *Hangover*.

Sifat kelaki-lakian ini dicirikan oleh David dan Brannon (dalam Demartoto, 2010:8) sebagai berikut:

- a. *No Sissy Stuff* (tidak menggunakan barang-barang perempuan): seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berhubungan dengan perempuan.
- b. *Be a Big Wheel* (menjadi tokoh atau seseorang yang penting): maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Seseorang harus memiliki kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat "lelaki".
- c. *Be a Sturdy Oak* (menjadi seseorang yang memiliki kekuatan): kelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya.
- d. *Give em Hell* (menunjukkan keberanian): laki-laki harus memiliki aura keberanian dan agresi, serta mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasatakut menginginkan sebaliknya.

Keterkaitan maskulinitas dengan perkembangan zaman pun memiliki bagiannya masing-masing, Beynon (dalam Demartoto, 2010:3-6) membagi keterkaitan maskulinitas tersebut yakni: maskulin sebelum tahun 1980-an sosok maskulin yang muncul pada era ini adalah laki-laki pekerja, laki-laki sebagai sosok bapak dan penguasa dalam keluarga. Maskulin pada tahun 1980-an pada era ini laki-laki menjalani sikap ilmiahnya, seperti halnya perempuan.

Sastra tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial. Hal ini, didasarkan bahwa penciptaan karya sastra tidak lepas dari masyarakat, dan karya sastra juga dapat memberikan pengaruh yang besar pula pada suatu masyarakat. Kehidupan sosial dapat diceritakan melalui kisah-kisah yang terkandung dalam sebuah karya sastra atau sebuah kisah yang tampak jelas terjadi pada masyarakat. Membaca sebuah karya sastra yang mengandung nilai sosial juga dapat menambah wawasan tentang budaya atau kehidupan sosial dari suatu kelompok masyarakat yang sudah dituangkan oleh pengarang melalui sebuah karya sastra.

Karya sastra terdiri dari berbagai macam jenis, diantaranya adalah puisi, drama, dan naratif (yang meliputi novel atau roman dan cerita pendek, serta *novelette*). Ketiga jenis karya sastra tersebut memiliki pengisahannya masing-masing, Pengaruh budaya masyarakat yang terdapat dalam karya sastra berpengaruh juga pada tokoh yang ada di dalam karya sastra. Misalnya, latar budaya patriarkial yang menganggap laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan. Dalam artian, dalam sebuah karya sastra konsep maskulinitas dan femininitas juga dapat dibentuk oleh latar budaya masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Maskulinitas dan femininitas merupakan dua buah kata yang berkaitan dengan gender. Namun, yang perlu diperhatikan gender berbeda dengan seks (jenis kelamin). Fakhri (2012: 8) berpendapat bahwa gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan diidentikkan lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Adapun laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa.

Ciri dari sifat dalam gender dapat pula adanya penyimpangan. Dalam artian, sifat yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki justru dimiliki oleh seorang perempuan dan juga sebaliknya. Untuk membedakan gender jika terdapat beberapa penyimpangan bisa menggunakan konsep seks atau jenis kelamin. Konteks budaya patriarkial tidak hanya ada di dalam dunia nyata, dalam karya sastra pun sering dijumpai adanya konteks budaya patriarkial.

Karya Sastra merupakan media dalam mengekspresikan ide, gagasan, perasaan dan sikap dari pengarang terhadap kehidupan atau realita sosial sebagai refleksi terhadap fenomena sosial yang sering terjadi di lingkungannya. Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan, mengekspresikan kenyataan sosial yang terjadi. Maskulinitas juga terdapat dalam cerpen yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh yang ada di dalam cerita. Hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk menganalisis konflik sosial dari sebuah cerita pendek tentang maskulinitas. Salah satu cerpen yang menggambarkan maskulinitas adalah cerpen yang berjudul "Hangover" karya Djenar Maesa Ayu.

Dalam cerpen tersebut konsep maskulinitas ditunjukkan oleh seorang tokoh perempuan bernama Nayla. Sikapnya yang keras, berani, agresif dan brutal dikarenakan pelecehan seksual yang didapatkannya sedari kecil oleh laki-laki yang menghamili ibunya. Selain itu, dalam cerpen "Hangover" yang menunjukkan maskulinitas dari tokoh Nayla yaitu hubungannya dengan seorang laki-laki yang bernama Ryu yang menganggap bahwa sikap Nayla semakin hari semakin brutal. Melalui hubungan inilah penulis menganalisis bagaimana maskulinitas dari tokoh Nayla yang ditunjukkan oleh Djenar Maesa Ayu dalam cerpen yang berjudul "Hangover".

Dalam hal ini, cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang digunakan pengarang untuk menggambarkan, mengekspresikan, dan mengkritik kenyataan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat atau di dalam dunia nyata. Hubungan antara satu orang dan orang lain, antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat juga terdapat dalam sebuah cerpen yang terepresentasikan dalam tokoh-tokohnya. Pengarang menceritakan bagaimana relasi antara satu tokoh dan tokoh lain serta tokoh-tokoh dalam cerita dan masyarakat. Berbagai macam konflik juga diciptakan pengarang di dalam sebuah cerpen.

Hal inilah yang menjadi dasar penulis untuk menganalisis permasalahan dari sebuah cerpen guna memenuhi Tugas Akhir mata kuliah Sosiologi sastra, tentang maskulinitas dalam karya sastra. Selain itu, penulis juga melihat bahwa stereotip maskulinitas yang membelenggu pikiran tokoh perempuan oleh konstruksi budaya patriarkat merupakan penyebab perubahan sikap tokoh perempuan yang pada awalnya bernegosiasi dengan laki-laki, tetapi pada akhirnya mensubordinasi. Objek penelitian ini adalah cerpen "Hangover" (2005) karya Djenar Maesa Ayu.

Penulis mengkaji cerpen tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya gender yang berpijak pada konsep maskulinitas yang diusung oleh Connell (2002: 54), yang mengatakan bahwa maskulinitas tidak dapat dibentuk tanpa melalui feminitas. Metode penelitiannya adalah deskriptif. sumber datanya yaitu cerpen "Hangover" yang dikutip dalam kumpulan cerpen cerita pendek *Untuk Cinta yang Pendek* karya Djenar Maesa Ayu. Data dalam penelitian ini berupa satuan cerita dari kutipan-kutipan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan maskulinitas tokoh Nayla dalam cerpen "Hangover" karya Djenar Maesa Ayu. Teknik pengumpulan data meliputi; membaca secara cermat dan berulang, mengidentifikasi, mencatat/memberi kode, memeriksa atau menyeleksi, dan

memasukan data. Analisis data dalam penelitian ini mencakup; interpretasi, analisis data dan penyimpulan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teti Sobari dan Nina Nurhasanah dengan judul artikel *Marginalisasi dan Maskulinitas Laki-Laki dalam Buku "Sah" Berdasarkan Model Theo Van Leeuwen*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh laki-laki dalam cerita tersebut dimarginalkan dengan model inclusion. Sisi maskulin yang muncul berdasarkan sikap laki-laki yang tergambar dalam cerita dapat terungkap bahwa laki-laki yang maskulin menghindari sikap-sikap yang mengarah pada feminisme, senang menarik diri apabila merasa terkekang, senang berganti pasangan, diam dalam menghadapi masalah, dan merasa bebas. Dengan demikian, alasan laki-laki dimarginalkan ternyata tidak lepas dari sisi maskulin laki-laki itu sendiri. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis novel dan modelnya. Kemudian terletak pula pada sisi maskulinitas. Jika penelitian ini meneliti sisi maskulinitas pada seorang wanita, Teti dan Nina mencermati sisi maskulinitas pada seorang laki-laki dengan model Theo Van Leeuwen.

Sesuai dengan pendekatan tersebut, penulis akan menganalisis cerpen "Hangover" karya Djenar Maesa Ayu dengan asumsi bahwa cerpen tersebut mengandung maskulinitas yang diwakili oleh tokoh Nayla. Selain itu, Tokoh Nayla dalam cerpen "Hangover" karya Djenar Maesa Ayu adalah sosok perempuan maskulin yang timbul akibat pelecehan seksual yang didapatnya sedari kecil. Oleh karena itu, penulis memberikan judul penelitian ini "Maskulinitas Tokoh Nayla dalam Cerita Pendek "Hangover" Karya Djenar Maesa Ayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa paragraf yang terdapat pada cerpen "Hangover" karya Djenar Maesa Ayu. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah cerpen "Hangover" karya Djenar Maesa Ayu dan sumber data sekunder adalah buku-buku yang mengacu pada penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan teknik pengumpulan data dengan 2 teknik yaitu teknik baca dan catat. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi data dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maskulinitas Tokoh Nayla dalam Cerpen “Hangover” Karya Djenar Maesa Ayu

Maskulinitas dalam Cerpen “Hangover” Karya Djenar Maesa Ayu termanifestasikan dalam tokoh Nayla yang merupakan tokoh utama dalam Cerpen “Hangover” Karya Djenar Maesa Ayu. Hal ini, dapat dilihat pada kutipan berikut :

“.... Apalagi ditambah alkohol, semakin besarlah keinginan kamu menantang seisi dunia. Kamu memang orang yang tidak bisa diandalkan, dalam keadaan normal apalagi mabuk.” (Djenar Maesa Ayu, 2005:103)

Dalam kutipan tersebut, tampak bahwa Nayla sedang dalam pengaruh alkohol sehingga ia mabuk. Sifat feminim dari seorang wanita hilang, disimpangkan menjadi maskulinitas yang dikuatkan dengan kutipan “besarlah keinginan kamu menantang dunia. Nayla seolah kehilangan jati dirinya sebagai seorang perempuan.terutama di depan kekasihnya Ryu. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut :

“Empat tahun sudah dan masih saja belum ada perubahan. Ryu sudah tak tahan. Perempuan liar ini harus segera diberi pelajaran” (Djenar Maesa Ayu, 2005:104)

Kata “liar’ dalam kutipan tersebut menunjukkan penyimpangan gender pada Nayla. Seharusnya gender seorang perempuan bersifat lemah lembut, penurut dan lain sebagainya. Namun, tidak dengan Nayla, ia justru bersifat “Liar”. Sifat pemaahpun dimiliki oleh Nayla. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut :

“Nayla jadi mudah sekali marah. Apa lagi jika kekasihnya asyik ngobrol hingga mengabaikannya. Nayla beringsut meninggalkan kekasihnya yang sedang asyik berbincang-bincang, sambil membawa gelas anggurnya untuk mencari seorang yang ia kenal.” (Djenar Maesa Ayu, 2005:105)

Berdasarkan kutipan tersebut, maskulinitas sangat digambarkan pada tokoh Nayla. Selain sifatnya yang mudah marah, ia pun menyukai minum-minuman keras. Sifat kelemahan-lembutan tidak tergambar pada sosok Nayla.

Nayla beringsut meninggalkan kekasihnya yang sedang asyik berbincang-bincang, sambil membawa gelas anggurnya untuk mencari seseorang yang ia kenal beruntung ia ada teman mereka sedang duduk di meja seberang”. (Djenar Maesa Ayu, 2005:106)

Sifat Nayla yang digambarkan dalam cerita juga masih dengan minuman kersanya yaitu “segelas anggur”. Feminitas lagi-lagi tidak tergambar pada sosok Nayla. Sifatnya sangatlah kasar dan maskulinitas justru diplihatkannya pada berbagai macam kutipan dalam cerita. Hal itu juga dapat dibuktikan dalam kutipan cerita sebagai berikut.

“Ryu Muntah. Kepalanya terasa sakit sebelah. Hanya sebelah kiri. bukan migrain tapi ia yakin karena apa yang dilakukan kekasihnya malam tadi. Kepalanya mendapat tinju dari kekasihnya berkali kali. Lehernya dicekik. Seiring dengan kekasihnya

nyaring memekik. Ryu ingin menjerit. Tapi ditahannya dengan cara bibirnya sendiri ia gigit. Dari bibir yang pecah itu mengalir darah yang tidak sedikit. Kekasihnya, perempuan yang sudah menjelma bak setan itu, ternyata sudah tidak hanya menghujani tinju di kepalanya. Tapi penjelmaan setan itu sudah membenturkan botol bir di kepalanya. Bangsat!” (Djenar Maesa Ayu, 2005:107)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ryu sedang mengalami sakit yang disebabkan oleh Nayla. Ryu beberapa kali mendapat tinju, cekikan dari Nayla. Sehingga Ryu menggambarkan kekasihnya sudah menjelma bak Setan. Hingga sifat brutal Nayla sampai-sampai menghujam botol bir pada kepala Ryu.

Sifat lemah lembut dari seorang wanita tidak tergambar pada tokoh Nayla. Nayla justru memiliki watak yang keras dan sikap yang maskulin seperti layaknya seorang lelaki. Ia sering minum-minuman keras dan juga berkelahi dengan pasangannya. Beberapa kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa Nayla benar-benar menunjukkan sifatnya yang maskulin atau maskulinitas tergambar pada tokoh Nayla.

Penyebab Maskulinitas Tokoh Nayla dalam Cerpen “Hangover”

Tokoh Nayla dalam Cerpen “Hangover” Karya Djenar Maesa Ayu, mengalami penyimpangan gender yang dapat dilihat dari sifat dan perilakunya di dalam cerita. Maskulinitas terlihat jelas pada sosok Nayla yang sejatinya adalah seorang perempuan. Namun, Nayla menunjukkan sifat Khas dari seorang laki-laki yang Khusus (Brutal).

Penyebab Maskulinitas dari Tokoh Nayla karena kekerasan seksual yang didapatnya sedari ia kecil oleh laki-laki yang menghamili ibunya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

“Penis laki-laki itu berdiri dan mencuat keluar lagi. Sakit yang sama datang lagi. Muak yang sama datang lagi. Ibunya sudah dibuatnya bunting . Iapun sudah dibuatnya bunting. Ia sudah tak tahan lagi. Harus ada yang bisa menghentikan setan ini. Nayla lepas kendali...” (Djenar Maesa Ayu, 2005: 109)

Kekerasan seksual yang dilaminya sedari kecil sangatlah mengganggu pikirannya. Sering kali Nayla kalap saat terbayang “laki-laki dengan Penis mencuat keluar itu”. Bahkan saat jam pelajaran pun pikiran Nayla kacau sehingga mendapatkan nilai nol besar, dan dimarahi oleh guru. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut :

“Pelajaran menggambar. Nayla menggambar laki-laki dengan penis mencuat keluar. Dari penisnya muncrat cairan. Disamping laki-laki itu seorang gadis kecil memperhatikan dengan mulut membentuk huruf O. Matanya terbuka lebar, mulut laki-laki dengan penis mencuat keluar dan mengeluarkan cairanpun membentuk huruf O. Matanya erat terpejam.” (Djenar Maesa Ayu, 2005: 109)

Budaya Patriarki yang menganggap bahwa laki-laki di atas perempuan. Oleh karena itu, jelaslah bahwa sejatinya patriarki adalah belenggu bagi Perempuan. Dengan adanya patriarki, Perempuan justru tersiksa sehingga akhirnya mengalami perubahan dari feminitas menjadi maskulinitas seperti yang dialami Nayla hingga akhirnya sifat Perempuannya pun hilang digantikan dengan sifat yang "Liar".

SIMPULAN

Cerpen "Hangover" karya Djenar Maesa Ayu, menceritakan tentang seorang tokoh perempuan bernama Nayla, yang mengalami pelecehan seksual semenjak kecil oleh laki-laki yang menghamili ibunya. Sehingga ketika ia dewasa seolah olah sifatnya itu berubah menjadi jantan, kasar, brutal, suka minum-minuman dan lain sebagainya. Sifat lemah lembut dari seorang wanita tidak tergambar pada tokoh Nayla. Nayla justru memiliki watak yang keras dan sikap yang maskulin seperti layaknya seorang lelaki. Ia sering minum-minuman keras dan juga berkelahi dengan pasangannya. Beberapa kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa Nayla benar-benar menunjukkan sifatnya yang maskulin atau maskulinitas tergambar pada tokoh Nayla. Penyebab Maskulinitas Tokoh Nayla dalam cerpen "Hangover" itu karena kekerasan seksual yang dialami Nayla sejak kecil. Sejak saat itu pikirannya menjadi kacau dan ia sering bersikap kasar kepada siapa pun. Ia pun sering minum-minuman keras dan berkelahi bahkan dengan pasangannya sekalipun. Berdasarkan temuan yang telah dijabarkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa 1) Cerpen "Hangover" karya Djenar Maesa Ayu menceritakan tentang Kisah seorang gadis bernama Nayla, 2) Nayla memiliki sifat yang menyimpang dari Gendernya. 3) Kekerasan Seksual merupakan penyebab dari munculnya sifat maskulinitas dari tokoh Nayla.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, Djenar Maesa. 2006. *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Demartoto, A. 2010. Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media. *Jurnal Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta*. Vol. 1. No.1. 1-11.

Dendy, Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia

Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Prabasmoro dan Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sobari, Teti; Nina Nurhasanah. 2018. Marginalisasi dan Maskulinitas Laki-Laki dalam Buku "Sah" Berdasarkan Model Theo Van Leeuwen. *Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan*. Vol.4. No.1. 33-40.

.